

## **Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Desa**

**Siti Amaroh<sup>1</sup>, Masturin<sup>2</sup>, Mei Andry Nurkhovifah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri  
Kudus, Kudus, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus,  
Kudus, Indonesia

<sup>3</sup>Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama  
Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia  
[sitiamaroh@iainkudus.ac.id](mailto:sitiamaroh@iainkudus.ac.id)

### **Abstraksi**

Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan ini bertujuan untuk memanfaatkan potensi desa, khususnya pemanfaatan labu kuning sebagai bahan dasar inovasi produk minuman kekinian. Kegiatan ini melibatkan masyarakat Desa Sitirejo, Kecamatan Tunjungan, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah, khususnya kaum perempuan, dalam pengembangan keterampilan dan kreativitas berwirausaha melalui praktik langsung penyajian produk yang inovatif. Dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), potensi desa diidentifikasi dan dioptimalkan untuk menciptakan peluang usaha baru. Jumlah peserta dan *stakeholders* kurang lebih sebanyak 35 orang yang dilatih mengolah labu kuning menjadi berbagai minuman yang menarik bagi pasar, serta memahami penghitungan harga jual yang kompetitif. Harga jual produk menggunakan metode *cost-plus pricing* yaitu metode penentuan harga berdasarkan biaya produksi dan persentase keuntungan yang diharapkan dari penjual. Para peserta terlibat secara langsung dalam praktik mengolah dan menyajikan minuman yang telah diolah. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kewirausahaan dalam membangun ekonomi desa yang mandiri dan berdaya saing. Program ini berfungsi sebagai upaya kolaboratif dalam menciptakan desa mandiri melalui inovasi dan sinergi antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Pelatihan, Kewirausahaan, Potensi Desa

### **Abstract**

*This entrepreneurship education and training program aims to utilize local village resources, specifically the utilization of yellow squash (pumpkin), as a base for innovative contemporary beverage products. The program involves the community of Sitirejo, Tunjungan, Blora, Central Java, particularly women, in developing entrepreneurial skills and creativity through hands-on practice in creating innovative product presentations. Using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, village potential is identified and optimized to create new business opportunities. The number of participants and stakeholders is approximately 35 that are trained to process pumpkin into various beverages that appeal to the market and understand the calculation of competitive pricing. The selling price of the product is determined using the cost-plus pricing method, which involves setting the price*

*based on production costs and the percentage of profit expected by the seller. The participants are directly involved in the process of preparing and serving the drinks that have been made. This activity aims to raise awareness among the community about the importance of entrepreneurship in building an independent and competitive village economy. This program serves as a collaborative effort in creating a self-sufficient village through innovation and synergy between the community, academics, and the government.*

**Keywords:** Education, Training, Entrepreneurship, Village Potential

## PENDAHULUAN

Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan merupakan suatu upaya untuk membentuk karakter mandiri dan inovatif bagi setiap individu. Terbatasnya lapangan kerja memberikan peluang bagi masyarakat untuk menciptakan peluang usaha dengan memanfaatkan potensi lokal, khususnya potensi pada desa masing-masing. Sebagaimana kita ketahui bahwa desa-desa di Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam, budaya, dan kearifan lokal yang bervariasi. Optimalisasi potensi desa melalui wirausaha memiliki fungsi sebagai penggerak ekonomi dan membuka peluang usaha, dan sebagai penghubung antar pelaku usaha dan *stakeholder* seperti pemasok (*supplier*) dan pemerintah (Subekti et al., 2023).

Pemberdayaan pada masyarakat pedesaan bertujuan untuk membantu pemerintah desa dalam membangun desa mandiri. Desa mandiri mencerminkan kemauan masyarakat desa untuk menjadi kuat dan maju secara bersama-sama melalui usaha-usaha produktif sehingga penduduknya memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya (Mukri, 2022). Kemandirian masyarakat desa menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam membangun ekonomi desa itu sendiri termasuk dengan keterlibatan dan partisipasi aktif kaum muda dalam proses pembangunan (Siallagan et al., 2022). Pendidikan kewirausahaan dalam hal ini berperan untuk meningkatkan keterampilan, inovasi, dan kreatifitas masyarakat. Kreatifitas merupakan seni atau proses untuk menambah nilai dari suatu produk (Hidayat & M. Nawawi, 2022).

Jiwa berwirausaha dapat dikembangkan melalui kombinasi pendidikan, pengalaman praktis, kolaborasi, dan aktivitas yang membentuk mentalitas wirausaha. Pewirausaha harus memiliki keberanian dalam pengambilan keputusan dan menghadapi risiko usaha. Strategi yang tepat dengan bekal keterampilan, pengetahuan, dan sikap dapat membentuk karakter wirausaha yang tangguh. Pendidikan kewirausahaan dapat dimulai dengan memberikan pemahaman dasar tentang kewirausahaan, pendidikan keterampilan praktis, dan simulasi bisnis. Sedangkan pengembangan kreativitas dan inovasi dapat dilakukan melalui kegiatan kompetisi kewirausahaan, magang, atau kerjasama dengan perusahaan-perusahaan besar.

Potensi desa adalah salah satu aset penting dalam pembangunan daerah yang dapat menggerakkan perekonomian lokal. Potensi desa dapat berupa sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh desa baik sudah dimanfaatkan maupun belum dimanfaatkan (Sukri et al., 2023). Potensi juga dapat berupa kearifan lokal dan budaya yang dapat digali keunikannya sehingga menghasilkan nilai tambah. Seiring dengan meningkatnya minat terhadap industri kreatif, wisata, dan kuliner lokal, maka penting untuk secara konsisten membekali masyarakat melalui

perbaikan pengetahuan dan keterampilan berwirausaha. Sinergi antara pemerintah desa, masyarakat, dan perguruan tinggi dapat dilakukan secara bersama-sama untuk merancang strategi penguatan ekonomi desa yang berdaya saing. Potensi desa dapat dipromosikan melalui *website*, media sosial, atau publikasi lainnya sehingga informasi lebih mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat secara mudah seperti hanya melalui *smartphone* (Marliana et al., 2022).

Blora merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang berbatasan dengan beberapa kabupaten di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kabupaten Blora berbatasan dengan Kabupaten Rembang dan Kabupaten Pati di sebelah Utara, Kabupaten Grobogan di sebelah Barat, Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban di sebelah Timur, dan berbatasan dengan Kabupaten Ngawi di sebelah Selatan. Kabupaten Blora dikenal sebagai salah satu penghasil minyak bumi terbesar di Indonesia yang disebut sebagai Blok Cepu, dan memiliki kawasan hutan jati yang cukup luas. Meskipun demikian, mata pencaharian penduduk terbesar diperoleh dari hasil pertanian seperti padi, jagung, kacang-kacangan, tembakau, labu kuning, dan lain-lain.

Labu kuning (waluh) merupakan hasil pertanian yang dibudidayakan di Kabupaten Blora. Tanaman ini cukup populer di kalangan petani karena memiliki keunggulan, antara lain ketahanan terhadap kondisi kering dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai jenis tanah termasuk tanah kapur yang umum di wilayah Blora. Perawatannya pun tidak rumit dan dapat ditanam di pekarangan atau lahan pertanian. Sejauh ini, waluh dimanfaatkan sebagai bahan baku makanan ringan *eggroll* yang termasuk salah satu kuliner unggulan Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora (Melati & Hayati, 2021). Desa Sitirejo adalah salah satu desa di Kabupaten Blora sebagai penghasil waluh. Masyarakat memanfaatkan waluh untuk dijual di pasar-pasar tradisional dan sebagai bahan makanan sehari-hari untuk campuran masakan jenis sayur-sayuran, kolak, atau bahan dasar kue.

Bisnis kuliner terus berkembang dan sangat kompetitif, demikian pula pangsa pasar anak muda terhadap kuliner tradisional mulai menunjukkan perubahan dan cenderung menurun. Hasil pertanian seperti waluh dan olahannya tidak lagi menarik minat para remaja dan anak-anak. Para pelaku usaha dan calon pelaku usaha perlu melakukan inovasi agar hasil pertanian desa dapat dimanfaatkan sehingga tidak terbelenggu dan harga menjadi sangat rendah. Melihat peluang ini, dosen dan mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus melakukan kolaborasi bersamaan dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sitirejo, Kecamatan Tunjungan, Kabupaten Blora. Meskipun beberapa kegiatan pelatihan telah beberapa kali dilaksanakan oleh kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), akan tetapi mendatangkan praktisi kuliner modern memiliki daya tarik tersendiri. Setelah melalui pengkajian yang mendalam, kegiatan pendidikan kewirausahaan ditentukan sebagai salah satu program pemberdayaan berbasis potensi desa. Minuman kekinian yang bertebaran menginspirasi ide bisnis minuman berbahan dasar waluh yang dimodifikasi.

## TINJAUAN PUSTAKA

Berwirausaha mendapatkan posisi yang mulia dalam Islam, sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS Al-Jum'ah 62: 10 yang menyatakan bahwa "Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." Ayat tersebut menegaskan kepada umat manusia agar menggunakan waktunya sebaik mungkin antara kegiatan ibadah dengan muamalah sehingga kehidupannya menjadi seimbang. Rasulullah SAW merupakan contoh figur wirausahawan, berinteraksi langsung dalam kegiatan bisnis, sekaligus melaksanakan kegiatan dakwah (Jahja et al., 2023). Bahkan, Rasulullah menganjurkan umatnya untuk berdagang. Salah satu hadits menyatakan bahwa "Hendaknya kamu berdagang, karena didalamnya terdapat sembilan dari sepuluh pintu rezeki."

Kewirausahaan itu sendiri didefinisikan sebagai kegiatan menciptakan sebuah bisnis baru dengan menghadapi risiko dan ketidakpastian dan dalam upaya untuk mendapatkan keuntungan (Zimmerer & Scarborough, 2007). Menurut Thompson (1999), kewirausahaan juga dapat didefinisikan dalam berbagai sudut pandang, antara lain: (1) kegiatan yang dilakukan oleh individu dengan cara-cara yang berbeda, merubah menjadi lebih sederhana, atau mewujudkan ide yang tidak mungkin menjadi mungkin; (2) kegiatan individu untuk menangkap peluang; (3) kegiatan untuk memberikan nilai tambah; dan (4) kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya secara optimal dengan modal intelektual, modal sosial, kreatifitas, dan inovasi.

Berwirausaha pada dasarnya dapat membentuk pribadi yang mandiri dengan menampilkan eksistensi diri melalui ide-ide kreatif, kemampuan mengorganisir sumber daya, dan kemauan untuk menghadapi risiko sehingga dapat menjaga kelangsungan usaha. Kegiatan berwirausaha menggerakkan sektor ekonomi masyarakat dan menyeimbangkan perekonomian bangsa karena meningkatkan pendapatan masyarakat. Berwirausaha sekaligus mencetak karakter bangsa yang tangguh, inovatif, dan ulet.

Kewirausahaan merupakan dasar kemandirian ekonomi yang menggerakkan sektor ekonomi riil masyarakat dan menyeimbangkan perekonomian sebuah bangsa. Dorongan pemerintah melalui lembaga pendidikan dalam menggerakkan sektor riil masyarakat memiliki manfaat yang luas selain meningkatkan pendapatan masyarakat juga menurunkan derajat kemiskinan masyarakat dan yang lebih penting membangun karakter bangsa yang tangguh. Terbatasnya lapangan pekerjaan telah menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan dalam menangkap peluang yang ada. Berwirausaha merupakan salah satu pilihan yang dapat diambil untuk dapat menjaga perekonomian dan meningkatkan pendapatan keluarga.

Mengelola bisnis sekarang ini tidaklah mudah karena ketatnya persaingan, tuntutan konsumen yang sangat tinggi, dan banyaknya hambatan untuk menjalin kemitraan karena tidak terjadinya kesepakatan yang saling menguntungkan antar pelaku bisnis. Banyak yang takut untuk memulai usaha karena takut menghadapi risiko seperti kerugian bahkan kebangkrutan. Globalisasi telah memudahkan setiap individu untuk mendapatkan informasi. Namun demikian, pengalaman dan dukungan berbagai pihak sangat diperlukan untuk menciptakan iklim usaha yang

dinamis. Pemerintah melalui regulasi, bantuan modal, dan pelatihan-pelatihan dinilai sebagai bentuk keberpihakan yang utama untuk menggerakkan masyarakat terhadap arti penting kemandirian ekonomi dalam pembangunan nasional.

Dari sudut pandang persaingan bisnis, era globalisasi ditandai pula dengan tiadanya batasan antar negara dalam menawarkan produk. Negara-negara maju memiliki kemampuan untuk melakukan efisiensi biaya produksi termasuk menekan tingginya biaya bahan baku dan biaya *overhead* sehingga mampu menawarkan harga jual yang rendah (*lower cost strategy*). Sementara itu, kemampuan daya beli masyarakat yang rendah sangat dipengaruhi oleh strategi harga rendah tersebut namun di sisi lain kondisi ini dapat mengganggu stabilitas produk lokal.

Pendidikan kewirausahaan memiliki arti penting yang sangat besar dalam konteks pengembangan individu, pertumbuhan ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam sistem pendidikan dan sistem sosial, maka dapat menciptakan generasi yang lebih kreatif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan ekonomi global. Lebih dari sekadar menciptakan wirausahawan baru, pendidikan kewirausahaan berperan dalam membentuk mentalitas yang proaktif, adaptif, dan mampu menciptakan nilai bagi masyarakat luas.

Keberhasilan dan kegagalan wirausaha sangat tergantung pada kemampuan pribadi wirausaha. Beberapa faktor yang menyebabkan wirausaha gagal dalam menjalankan usahanya adalah sebagai berikut. Pertama, tidak kompeten atau tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan mengelola usaha. Kedua, kurangnya pengalaman. Ketiga, kurang mampu memvisualisasikan usaha atau produknya. Keempat, tidak dapat mengendalikan keuangan. Selain itu juga masih banyak faktor lain yang menyebabkan kegagalan usaha seperti tingkat persaingan dan faktor eksternal lainnya.

## METODE

Pemberdayaan masyarakat menempatkan proses dimana di dalamnya terdapat individu-individu pada komunitas dengan spirit menciptakan perubahan dengan harapan dapat memberikan pengaruh yang baik bagi masyarakat. Perlu pemahaman dan komitmen dari pihak-pihak yang terlibat agar proses tersebut dapat mendorong masyarakat untuk menjadi lebih berdaya. Kegiatan pemberdayaan ini juga dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan subjek pemberdayaan secara berkelanjutan dan konsisten dalam proses pembelajaran dan pembangunan masyarakat.

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yaitu pendekatan yang terkonsentrasi pada aset yang dimiliki oleh komunitas (Fitriana & A'yunina, 2023). Pendekatan ABCD memusatkan perhatian pada inventarisasi aset dan potensi yang dimiliki dalam komunitas tersebut. Pemetaan dalam pendekatan ABCD meliputi pemetaan beberapa aset yaitu aset yang berupa sumber daya manusia, sumber daya sosial, aset fisik, keuangan, sumber daya alam dan budaya. Acuan dalam pendekatan ABCD meliputi *discovery* (kajian), *dream* (impian), *design* (prosedur), *define* (pemantapan tujuan), dan *destiny* (pelaksanaan) (Maulana, 2019).

Kegiatan ini melibatkan 24 peserta dari masyarakat desa Sitirejo terutama para remaja dan ibu-ibu muda, 1 perangkat desa, 1 Ketua Penggerak PKK, 2 dosen, 1 narasumber, 1 mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Kudus, dan 5 mahasiswa KKN yang memiliki kesamaan harapan dan tujuan untuk memajukan ekonomi desa. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan implikasi positif bagi masyarakat untuk lebih meningkatkan kesadaran terhadap optimalisasi potensi desa. Tahapan kegiatan antara lain persiapan yang meliputi kegiatan untuk menemukan dan mengkaji, harapan, desain dan prosedur pelaksanaan kegiatan, dan pemantapan tujuan yang akan dicapai. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan program. Tahap ketiga, evaluasi kegiatan dan tindak lanjut. Kegiatan dilaksanakan secara interaktif dalam rangka menciptakan suasana kegiatan dua arah antara fasilitator dan komunitas sehingga terjalin komunikasi dan kolaborasi yang dinamis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tahap Persiapan dan Rencana Pelaksanaan Program

Tahap persiapan ini meliputi beberapa tahapan dari seluruh tahapan dalam pendekatan ABCD. Tahap ini diawali dengan *discovery*, *dreams*, *design*, dan *define*. Tahap *discovery* yaitu tahap mengkaji berbagai potensi desa yang sangat memungkinkan untuk dikembangkan dan sesuai dengan kemampuan masyarakat. Tahap ini juga bertujuan untuk menyesuaikan antara potensi desa dan potensi masyarakat baik potensi yang terkait dengan keterampilan maupun finansialnya. Fasilitator dan masyarakat mendiskusikan dan *brainstorming* tentang potensi apa saja yang dapat dikembangkan dari Desa Sitirejo. Potensi meliputi potensi alam, sumber daya manusia, dan sumber daya alam yang memungkinkan untuk dioptimalkan dan memiliki potensi keberlangsungan. Peserta urun rembug juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan masalah-masalah ekonomi yang dihadapi, harapan, dan program yang dapat dilaksanakan. Peserta juga diberikan kesempatan untuk memilih jenis kegiatan dan desain acara yang diinginkan.



Gambar 1. Persiapan

Tahap persiapan ini dilaksanakan dalam kerangka penyamaan persepsi tentang harapan fasilitator dan masyarakat untuk mengoptimalkan potensi desa. Tahap ini dihadiri oleh perwakilan fasilitator dan beberapa masyarakat Desa Sitirejo, Blora. Berdasarkan pertemuan ini, kemudian ditemukan beberapa alternatif potensi desa yang dapat dikembangkan, menunjang perubahan, dan memenuhi harapan

bersama antara lain desain pemasaran produk unggulan desa seperti genteng, akan tetapi karena jumlah pengrajin genteng terus berkurang maka kemudian mengerucut pada pengembangan usaha berbasis hasil pertanian waluh untuk diolah menjadi minuman dan olahan kekinian. Mengingat peserta kegiatan adalah kelompok perempuan, maka program yang dipilih adalah program yang dinilai mudah dan terjangkau. Selanjutnya bagaimana pelaksanaan program dan *stakeholder* yang akan dilibatkan juga sekaligus dibahas dalam tahapan ini.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan kegiatan berdasarkan desain dan prosedur yang telah ditentukan pada tahap persiapan.



Gambar 2. Tahap Pelaksanaan dan Penyampaian Materi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dikemas melalui kegiatan pendidikan kewirausahaan dan praktik menyiapkan produk yang akan dipasarkan. Potensi desa berupa waluh yang sangat melimpah dapat dijadikan peluang usaha bagi warganya. Dilihat dari pemanfaatan labu kuning yang masih sederhana seperti dibuat campuran sayur lodeh maupun kolak, tentu perlu diciptakannya inovasi agar muncul sebuah peluang usaha bagi masyarakat Desa Sitirejo yaitu dengan mengolah labu kuning menjadi minuman kekinian. Selain itu, manfaat yang terkandung dalam labu kuning juga banyak sekali, apalagi untuk anak yang mengalami stunting sebagai asupan gizi pertumbuhannya.

Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 September 2023, di Pendopo Balai Desa Sitirejo mulai dari jam 9.30 sampai dengan 13.00 WIB yang dihadiri oleh ibu-ibu PKK dan para remaja desa. Kegiatan yang berlangsung ini dimulai dari pemberian sedikit materi mengenai kewirausahaan, inovasi produk, pelatihan sampai dengan penghitungan harga jual yang disampaikan oleh pemateri, yakni Kak Luthfi yang merupakan *Personal Trainer Barista*. Pengalaman yang sudah banyak, beliau bagikan kepada para peserta dalam kegiatan ini sehingga sangat menarik antusias audiens. Produk minuman yang dibuat diantaranya sirup labu, *milkshake pumpkin*, *coffe latte pumpkin*, labu kocok coklat/strawberry yang semuanya berbahan dasar labu kuning.





Gambar 3. Praktik Pengolahan Produk

Praktik pengolahan produk yang akan dipasarkan merupakan bagian penting dari kegiatan ini. Praktik ini diawali dari labu kuning yang sudah dikupas, dicuci bersih, dan dikukus, dan setelah dingin kemudian diblender. Hasil labu kuning yang telah diblender kemudian direbus dengan air secukupnya, diberikan gula, dan diaduk sampai dengan agak mengental atau tidak terlalu encer. Setelah itu, labu kuning siap dijadikan bahan dasar berbagai minuman. Pada tahap ini, narasumber mengajak peserta untuk ikut langsung dalam proses pengolahan. Keterlibatan dari peserta ini bertujuan untuk membangun suasana kegiatan yang menarik dan dapat langsung mempraktikkan tahapan pengolahan bahan.







Gambar 4. Praktik Penyajian

Tahapan berikutnya adalah praktik penyajian produk yang menarik dan inovatif. Narasumber dan peserta menyajikan produk dalam berbagai versi baik untuk dijual secara *take away* maupun disajikan langsung. Gambar 4 menunjukkan cara penyajian dengan menambahkan es batu, susu, dan sirup pada versi gelas plastik maupun dengan tambahan *creamer* pada sajian *milkshake* di gelas saji. Dengan demikian, peserta yang berminat untuk berwirausaha mendapatkan inspirasi menjual produk yang mengikuti permintaan pasar saat ini. Adapun harga dihitung dari harga bahan baku, bahan tambahan, dan biaya-biaya lain serta ditambahkan keuntungan yang dikehendaki. Namun demikian, untuk menarik minat konsumen maka penjual harus memperhatikan harga pasar yang berlaku. Penjual dapat menjual harga lebih rendah, sama, atau lebih tinggi dari harga pasar dengan memperhatikan kualitas bahan dan kualitas layanan.

Dengan adanya kegiatan kewirausahaan ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait dengan kewirausahaan, inovasi produk, dan penghitungan harga jual produk yang telah dibuat. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat memberikan pengalaman membuat kreasi minuman yang berasal dari bahan yang mudah didapatkan yang ternyata dapat dikreasikan menjadi minuman yang mempunyai harga jual yang lebih tinggi. Peserta juga dimotivasi untuk menjadi wirausaha dengan kreativitas yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan. Masyarakat Desa Sitirejo selanjutnya dapat menciptakan peluang usaha yang memanfaatkan potensi desa sendiri dengan kreasi dan inovasi yang lebih banyak lagi sehingga mampu dikenal oleh masyarakat di luar wilayahnya.

### 3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap ini bukanlah akhir dari seluruh rangkaian kegiatan yang telah berlangsung, akan tetapi merupakan bagian dari mencermati efektivitas kegiatan dan tindak lanjut dari program tersebut. Seluruh tahapan telah berjalan dengan lancar dengan dukungan masyarakat terutama kaum perempuan. Peserta memberikan respon yang baik dan mendukung kegiatan-kegiatan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan di waktu-waktu mendatang dengan kemasakan yang lebih

menarik lagi. Potensi desa lainnya masih sangat mungkin untuk dikembangkan dan dipromosikan dalam kerangka membangun desa yang mandiri dan berdaya saing.

## KESIMPULAN

Kegiatan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan berbasis potensi desa dilaksanakan untuk membantu masyarakat dalam mengurai masalah ekonomi. Potensi desa yang akan seringkali tidak dapat diterima oleh pasar karena jumlahnya yang banyak, akan tetapi kebutuhan masyarakat yang terbatas sehingga harga menjadi rendah. Fasilitator dan masyarakat desa berkolaborasi untuk memecahkan masalah tersebut dengan mengolah hasil pertanian labu kuning menjadi olahan minuman modifikasi kekinian. Kegiatan ini menghadirkan praktisi kuliner yang telah berpengalaman dalam mengolah bahan-bahan sederhana menjadi olahan yang bernilai jual tinggi.

Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan masyarakat dalam mengolah bahan-bahan yang ada di sekitarnya. Selain itu, kegiatan ini juga untuk mendorong masyarakat memiliki jiwa wirausaha dan memiliki keberanian untuk praktik wirausaha dengan memanfaatkan potensi yang ada di desa masing-masing. Program pemberdayaan ini akan ditindaklanjuti melalui kolaborasi lanjutan dengan memanfaatkan potensi desa dengan membuka ruang konsultasi *online* bagi masyarakat yang membutuhkan bantuan pengembangan ide dan strategi usaha.

## REFERENSI

- Fitriana, N., & A'yunina, Q. (2023). Membangun Kemandirian Ekonomi Organisasi Melalui Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 8(2), 217–226. <https://doi.org/10.33366/japi.v8i2.4902>
- Hidayat, T., & M. Nawawi, Z. (2022). Strategi Menumbuhkan Jiwa Kreatif dan Inovatif dalam Kewirausahaan. *Action Research Literate*, 6(1), 2721–2769. <https://doi.org/10.46799/ar.v6i1.100>
- Jahja, A. S., Yudo, D. A., & Fauzan, F. (2023). Pendidikan Kewirausahaan di Indonesia: Perspektif Nilai-Nilai Islam. *Perbanas Journal of Islamic Economics and Business*, 3(1), 21–36. <https://doi.org/10.56174/pjieb.v3i1.83>
- Marliana, R. R., Sejati, W., Nisa, W. A., Pujayanti, U., Sopian, R., & Noergana, W. (2022). Rancang Bangun Website Desa Citengah untuk Pengembangan Promosi Potensi Desa. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 193–197. <https://doi.org/10.30595/jppm.v6i1.7667>
- Maulana, M. (2019). Asset-Based Community Development : Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259–278.

- Melati, B. R., & Hayati, R. (2021). Eksistensi Industri Eggroll Waluh Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Ngroto Kecamatan Cepu Kabupaten Blora. *Edu Geography*, 9(1), 9–17.
- Mukri, S. G. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Desa Wisata Pertanian Berbasis Kecakapan Hidup dan Pendidikan Kewirausahaan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 9(3), 717–732. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i3.25971>
- Siallagan, D. Y., Yanto, H., & Awaluddin, M. (2022). Implementasi Program Desa Mandiri Di Desa Sebunga, Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *Journal of Government and Politics (JGOP)*, 4(1), 64–77. <https://doi.org/10.31764/jgop.v4i1.8746>
- Subekti, P., Hafiar, H., Setianti, Y., & Sjuchro, D. W. (2023). Optimalisasi Potensi Bambu untuk Membangkitkan Semangat Wirausaha Siswa SMK Muslimin di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(6), 1751–1760. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1016>
- Sukri, S., Kasih, D., Afriyani, M. P., Rinawati, R., Efendi, S., Saputra, E., & Era, N. (2023). Sosialisasi dan Pemetaan Potensi Desa Sebagai Arah Pembangunan yang Berkelanjutan. *JPMA - Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*, 3(1), 19–27. <https://doi.org/10.37249/jpma.v3i1.599>
- Thompson, J. L. (1999). A strategic perspective of entrepreneurship. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 5(6), 279–296. <https://doi.org/10.1108/13552559910306105>
- Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2007). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management* (4th ed.). Pearson Education International,.